

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menumbuhkan budi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Begitu pula pondok pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan formal yang berbasis religius dengan mendasarkan pada syariat islam. Murid yang bersekolah di pondok pesantren yang identik dengan sebutan “santri” yang memiliki karakteristik usia remaja sehingga masih dalam proses pematangan secara fisik maupun psikologis (Rahmawati dan Lestari, 2015).

Peraturan di pondok pesantren mengatur seluruh aktifitas santri dari pagi hingga malam hari. Santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang dijadwalkan, jika melewatkan satu kegiatan akan mendapatkan hukuman. Padatnya kegiatan dan ketatnya peraturan yang diterapkan pondok pesantren diharapkan akan menimbulkan sikap disiplin dan patuh berlandaskan agama yang kuat, sehingga tujuan pondok pesantren menciptakan manusia yang religius tercapai (Ma'rufah,dkk, 2014).

Peraturan yang dibuat oleh pondok pesantren bertujuan agar nantinya akan dipatuhi oleh seluruh santri yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepatuhan adalah sikap berdisiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun peraturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran. Kepatuhan

dalam dimensi pendidikan dinilai sebagai suatu kerelaan seseorang dalam tindakan terhadap perintah dan keinginan dari pemilik otoritas atau guru (Normasari dalam Rahmawati dan Lestari, 2015). Peraturan sendiri diartikan sebagai seperangkat norma-norma yang mengandung perintah dan larangan, yang didalamnya mengatur tentang bagaimana individu seharusnya berperilaku, apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan (Kusumadewi dkk dalam Rahmawati dan Lestari, 2015). Kesimpulan dari uraian di atas adalah kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren merupakan sikap atau perilaku santri terhadap suatu aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren yang dibentuk untuk membentuk perilaku santri agar sesuai dengan tujuan dan harapan pondok pesantren yang sesuai dengan norma dan syariat agama yang diajarkan.

Fakta yang ada menunjukkan respon yang berbeda. Berdasarkan data yang didapatkan dari salah satu Pondok Pesantren dari 84 santri SMA sebanyak 53,33% santri melanggar keamanan seperti keluar tanpa izin, bergaul dengan lawan jenis, membawa barang elektronik, dan membaca novel 16,67% santri melakukan pelanggaran bahasa, 3,33% melakukan pelanggaran sekolah dan sebanyak 28,57% santri mampu mematuhi aturan yang berlaku di pondok pesantren. Hasil wawancara yang dilakukan pada 21 Maret 2016 dan 10 Mei 2016 dari 7 santri yang di wawancarai 6 orang mengakui telah melakukan pelanggaran dan 1 orang yang menyatakan tidak pernah melakukan pelanggaran. Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri beragam dari tingkatan rendah, sedang sampai yang berat. Pelanggaran ringan yang dilakukan seperti tidak mengikuti sholat berjama'ah, tidak mengikuti pengajian rutin, menginap di kamar kelas lain, dan masih banyak

lagi. Pelanggaran yang sedang dan berat diantaranya, seperti melakukan pengulangan dari pelanggaran ringan, meninggalkan pondok tanpa ijin, melakukan korespondensi dengan lawan jenis, dan masih banyak lagi yang tertera dalam buku peraturan. Kebanyakan dari hasil wawancara, mereka mengatakan bahwa mereka mengetahui peraturan yang di terapkan merupakan hal baik untuk mereka, namun 3 orang dari 7 santri yang diwawancarai mereka mengungkapkan bahwa mereka tidak menerima peraturan yang ada yang mengakibatkan mereka melakukan pelanggaran yang tergolong pelanggaran berat. Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan adanya gejala kesenjangan antara pandangan secara teoritis dan kenyataan terkait kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren.

Santri yang masih remaja memiliki tugas-tugas perkembangan sebagai harapan yang layaknya dicapai seiring dengan peraturan pondok yang harus di patuhi. Menurut Hurlock (2002) ada beberapa tugas perkembangan yang mengacu pada konteks sosial yang perlu dilakukan oleh remaja, yaitu remaja diharapkan dapat mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki atau perempuan. Bagi santri yang dilarang bergaul dengan lawan jenis diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada tanpa menutup interaksi dengan lawan jenis. Mencapai peran sosial laki-laki dan perempuan dalam arti, santri yang nantinya diharapkan dapat menyebarluaskan pengetahuan agama yang telah di dapat mengetahui dan sadar akan perannya dalam masyarakat, maka menguasai ajaran agama dengan benar menjadi landasan utama santri dapat berperan dalam masyarakat sebagai seorang pendakwah,

mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Harapan dari tugas perkembangan tersebut yang menjadikan kepatuhan santri pada usia remaja menjadi hal yang perlu diperhatikan karena tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi tidak hanya secara sosial melainkan emosional, fisik, dan motorik pun diharapkan dapat terpenuhi santri.

Permasalahan kepatuhan ini menjadi permasalahan yang harus segera diatasi dan masih menjadi perbincangan di setiap pondok pesantren, mengingat semakin maraknya pelanggaran yang dilakukan oleh santri yang dampaknya apabila terus diabaikan akan menjadi kebiasaan buruk. Menurut Ali dan Asrori (2005) dalam periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional. Sehingga kecenderungan untuk memberontak selalu ada sehingga harus dibina dan diarahkan agar patuh terhadap aturan dan menjadi pribadi yang berbudi luhur.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri pada lingkungan sekolah. Faktor eksternal meliputi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, demografi, lingkungan sekolah, hukuman yang diberikan oleh guru, figur guru (Brown dalam Rahmawati dan Lestari, 2015)

Pondok pesantren yang terdapat seorang kiai yang merupakan figur guru dan sebagai pemimpin menjadikan sosok kiai sebagai pihak otoritas menjadi referensi dan standar perilaku santri (Ma'rufah dkk, 2014). Fenomena santri menghormati dan mengidolakan kiai sering ditemukan di banyak pondok

pesantren. perilaku demikian dikarenakan para santri memiliki keyakinan apabila menginginkan ilmu yang berkah dan bermanfaat hendaknya menghormati sang guru, dalam hal ini kiai (Haryanto, 2012). Hal tersebut yang menjadikan kepemimpinan kharismatik kiai menjadi variabel bebas pertama yang mempengaruhi bagaimana santri berperilaku terhadap peraturan pondok pesantren.

Kepemimpinan kiai sendiri sering diidentikan dengan kepemimpinan kharismatik (Susanto, 2007). Kepemimpinan kharismatik adalah sebuah pendekatan yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang menggunakan kewibawaannya menjalankan sebuah kepemimpinan (Nurudin, 2004). Kepemimpinan kharismatik bersumber pada kesucian, kepahlawanan, dan kualitas luar biasa dari pimpinannya atau berdasarkan kualitas spiritual yang dimiliki pemimpin (Karim dalam Arifin, 2015). Karakteristik kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Robbins (dalam Tampi, 2014) yaitu : visi dan artikulasi, resiko personal, peka terhadap lingkungan, kepekaan terhadap kebutuhan pengikut, perilaku tidak konvensional.

Kepatuhan merupakan pengaruh sosial yang dipengaruhi adanya otoritas yang berkuasa. Pondok pesantren memiliki unsur otoritas pemimpin yang berkharisma dianggap sebagai figur kiai. Kepatuhan dikaitkan dengan kepemimpinan kharismatik kiai yang melibatkan kognitif santri dan afeksi santri untuk memikirkan dan merasakan bagaimana seorang pemimpin dalam memimpin sekelompok individu yang memiliki harapan dan kepercayaan terhadap pemimpinnya. Santri sebagai masyarakat pesantren tentu akan

merasakan dan menilai orang yang dipatuhi selama santri tinggal di pesantren (Ma'rufah dkk, 2014). Santri yang menilai kiai sebagai sosok yang berkharismatik akan cenderung berperilaku taat terhadap peraturan yang dibuat oleh kiai, sedangkan santri yang menilai negatif terhadap kepemimpinan kiai akan cenderung berperilaku menentang peraturan yang ditetapkan oleh pemimpin.

Selain kepemimpinan kharismatik kiai, variabel bebas kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontrol diri. Calhoun dan Acocella (dalam Khoirunnisa, 2013) mengungkapkan bahwa kontrol diri adalah sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Kontrol diri adalah upaya atau keinginan untuk menumbuhkan keteraturan diri, ketaatan pada peraturan/tata tertib yang muncul dari kesadaran internal individu akan pikiran-pikiran dan perasaannya (Widodo dalam Rahmawati, 2015). Averill (dalam Khoirunnisa, 2013) ada tiga aspek kontrol diri, yaitu: kontrol perilaku, kontrol kognisi, dan kontrol keputusan. Pengendalian diri ini yang dimungkinkan akan berpengaruh pada kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif antara tingkat kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki maka semakin rendah pula kecenderungan kenakalan yang dilakukan. Penelitian tersebut mendukung bagaimana kontrol diri

berpengaruh terhadap bagaimana seseorang berperilaku termasuk memilih untuk berperilaku patuh.

Begitupula dengan pengaruh kontrol diri pada seseorang, Seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya akan lebih dapat mematuhi peraturan. Mesina & Messina (dalam Khoirunnisa, 2013) menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa fungsi yaitu: (a) membatasi perhatian individu terhadap orang lain, (b) membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya, (c) membatasi individu untuk bertingkah negatif, (d) membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang. Seorang santri yang memiliki kontrol diri yang baik berusaha membatasi dirinya untuk berperilaku negatif. Sehingga mereka akan mulai mempercayai peraturan itu dibuat demi kebaikan yang mengakibatkan santri menerima dan mulai berperilaku patuh terhadap peraturan pondok pesantren.

Pendapat diatas menunjukkan adanya hubungan antara kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri dengan bagaimana seorang santri remaja berperilaku sehingga dapat mematuhi atau melanggar peraturan pondok pesantren. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh “Apakah ada hubungan antara kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren.

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat teoritis dari penelitian bagi pengasuh, pengajar dan pengurus pondok pesantren sehingga menambah informasi tentang hubungan antara kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri dengan kepatuhan santri, dan menambah khasanah pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai usaha-usaha untuk meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan pondok pesantren.